

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan tuntutan pendidikan dalam usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik, baik guru maupun interbal dalam segi memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada anak mengenai nilai-nilai moral maupun akhlak pada dunia pendidikan. Dari kesosialan masyarakat dari segi pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan yang bertujuan menumbuhkan keadaan manusia yang seimbang antara jasmani dan rohaninya secara seimbang.¹

Peserta didik belajar diberikan oleh orang tua kepada anaknya dan ini terjadi di sekitaran formal. Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Dalam segi internal ataupun keluarga awalnya belajar. Dari keluarga sampai keterampilan hidup mereka mempelajari sifat dan keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial.²

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan adalah masalah yang sangat esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia akan memperoleh pengetahuan sehingga dapat mengenali dan menggali potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal. Namun pada kenyataannya, tidak semua manusia memahami dan mampu menggali seluruh potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, perlu arahan dan bimbingan dari orang lain terutama orangtua sehingga akan

¹Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 232.

²Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 42-43.

nampak dan berkembanglah potensi-potensinya. Dengan potensi yang dimilikinya, manusia diharapkan dapat menghadapi seluruh permasalahan hidup di dunia.

Arahan dan bimbingan orangtua, yang sering disebut mendidik atau pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak yang utama adalah pendidikan agama, yang mencakup pendidikan akidah, ibadah serta akhlak. Pentingnya pendidikan akidah dan akhlak harus ditanamkan orang tua sejak dini agar kelak anak memiliki pondasi keimanan yang kokoh dan akhlak mulia, akhlakul karimah.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Didalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan (spritual), nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.

Jika pendidikan tentang nilai-nilai, keyakinan (agama), akhlak serta pengetahuan sudah diterapkan dalam keluarga sejak dini, maka anak-anak akan tumbuh menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh. Sebaliknya, jika orang tua tidak menanamkan sejak dini maka nilai-nilai, keyakinan (agama), akhlak dan pengetahuan terhadap anak-anak yang tumbuh menjadi manusia yang kurang bahkan mungkin tidak mengenal nilai-nilai agama atau keyakinannya, akhlak mulia dan pengetahuan.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan yang memiliki anak berusia remaja, mereka berpendapat bahwa terciptanya remaja yang terbebas dari perilaku

menyimpang di kalangan remaja, tentunya tidak terlepas dari usaha dan upaya pendidikan yang di terima oleh remaja ini di lingkungan keluarganya, yakni pendidikan spiritual yang mereka peroleh dari orang tua mereka di lingkungan keluarga. Tentu saja proses pendidikan tidak lepas dari peran orang tua mereka selaku pendidik utama di lingkungan keluarga.

Jika pendidikan tentang nilai-nilai, keyakinan (agama), akhlak serta pengetahuan sudah diterapkan dalam keluarga sejak dini, maka anak-anak akan tumbuh menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh. Sebaliknya, jika orang tua tidak menanamkan sejak dini maka nilai-nilai, keyakinan (agama), akhlak dan pengetahuan terhadap anak-anak yang tumbuh menjadi manusia yang kurang bahkan mungkin tidak mengenal nilai-nilai agama atau keyakinannya, akhlak mulia dan pengetahuan.

Allah SWT memerintahkan kepada setiap orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya di dalam keluarga. Selain itu anak perlu diberikan pendidikan akhlak agar menjadi teladan bagi dirinya maupun orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At Tahrim/66 : 6 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Dari ayat tersebut telah jelas bahwa Allah memerintahkan setiap orang tua yang beriman hendaknya menjaga diri dan keluarganya (istri dan anak-anaknya) dari api neraka. Maksudnya adalah tanggungjawab orang tua menyiapkan diri dan anak-anaknya serta mengingatkan mereka juga kerabat

terdekat untuk selalu menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Membawa anak-anaknya ke jalan yang benar, mengajarkan kebaikan menghindari kejahatan hingga bisa bersama masuk ke dalam surga dan terhindar dari ancaman api neraka.

Sejalan dengan perkembangan zaman, banyak budaya asing yang masuk dalam masyarakat Islam. Budaya tersebut membawa dampak yang cukup signifikan dalam dunia Islam, terutama dalam kehidupan keluarga muslim. Hal ini menyebabkan bergesernya nilai-nilai dan norma-norma agama, sehingga remaja muslim ikut merasakan dampaknya, terpengaruh budaya tersebut. Remaja yang kondisinya masih sangat rentan terpengaruh hal-hal baru yang mereka temukan, akan kesulitan menyaring dan memfilter mana yang baik dan yang buruk untuk dirinya. Remaja akan mudah meniru hal-hal baru meskipun itu tidak baik bagi diri mereka.

Sekarang ini banyak sekali para remaja yang berperilaku menyimpang atau tidak sesuai dengan nilai moral dan nilai agama, seperti: melakukan pencurian, perkelahian, kebut-kebutan di jalan, tidak hormat dan tidak patuh pada orang tua, merokok, mengkonsumsi obat-obatan atau bergaul dengan lawan jenis di luar batas kewajaran. Mereka tidak lagi merasa malu akan apa yang dilakukannya.

Penyebab penyimpangan remaja dikarenakan manusia, termasuk anak dan remaja adalah makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi yang terbuka dengan berbagai faktor yang sulit dideteksi secara jelas dan memungkinkan lebih bersifat individual. Dalam hal ini, orangtua sebagai penanggungjawab atas semua

yang terjadi harus mampu membekali sekaligus menjadi filter untuk menghindari perilaku menyimpang remaja terutama anak-anaknya. Apabila hal itu sampai terjadi, menunjuk ketidakmampuan orangtua sebagai penyebab penyimpangan remaja, yang dalam hal ini berarti keluarga. Orang tua seharusnya memiliki kompetensi untuk mengendalikan anak-anak mereka, terutama yang sedang memasuki masa remaja dengan nilai-nilai sosial, moral dan agama.

Selain pendidikan keluarga, lingkungan tempat tinggal juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat religius dan moral seseorang karena lingkungan tempat tinggal juga memiliki peran dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, termasuk potensi ke-*relegius*-annya. Lingkungan adalah suatu media dimana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupan dan memiliki karakter serta fungsi yang khas dan terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil.³ Lingkungan juga dapat diartikan menjadi segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia.⁴

Namun demikian, semua itu dapat dijumpai dengan penerapan pendidikan spiritual (Tasawwuf Akhlaqi) di lingkungan keluarga. Pendidikan spiritual merupakan bagian dari pendidikan agama. Sedang yang dimaksud dengan pendidikan spiritual dalam Islam merupakan sarana pembersihan jiwa atau perjalanan (*al-sair*) menuju Allah SWT, dalam hal ini maksudnya adalah pendidikan agama Islam yang meliputi: tauhid, ibadah dan muamalah atau

³Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: kencana, 2006), h.173.

⁴Syukri Albani Nasution, Muhammad, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 219.

hubungan sesama manusia. Dalam keluarga perlu sekali pendidikan agama ini diberikan sejak dini sampai anak berusia remaja dan menjelang mereka dewasa sebagai bekal bagi mereka dalam mengarungi kehidupannya, sehingga bisa menjadi benteng dan bisa menghindarkan diri remaja dari perilaku menyimpang.

Sesungguhnya tujuan dari pendidikan spiritual (Tasawuf Akhlaqi) adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dengan buruk, menghindari suatu perbedaan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Desa Baringin A dan Desa Pabaungan Hilir merupakan dua desa yang terletak di Kecamatan Candi Laras Selatan, Kabupaten Tapin. Penduduk kedua desa ini cukup padat baik dari segi orang tua, remaja dan anak-anak. Meskipun kedua desa tersebut terletak 38 km dari pusat ibu kota kabupaten, namun keadaan remajanya tidak luput dari imbas negatif modernisasi atau kemajuan zaman seperti: adanya pencurian, kebut-kebutan di jalan, pengedaran gambar-gambar porno di kalangan anak muda lewat hand phone, baik dalam bentuk video cabul, cerita porno, maupun gambar-gambar lain yang merusak moral dan mental, remaja yang suka mengobat narkotika serta perilaku remaja yang tidak sesuai norma yang ada sampai pada terjadinya kasus hamil diluar nikah.

Di tengah arus modernisasi dan kemajuan teknologi serta merosotnya moral sebagian remaja di desa Baringin A dan Pabaungan Hilir ini, ternyata masih ada ditemukan anak-anak remaja yang berperilaku sangat agamis dan berakhlak

mulia. Mereka seakan tidak terpengaruh sedikitpun oleh teman-teman mereka yang berperilaku menyimpang tersebut. Mereka tetap taat menjalankan perintah-perintah agama seperti sholat, puasa, mengaji, menuntut ilmu di majlis ta'lim. Dan di lihat dari segi tingkah laku, remaja ini senantiasa menghiasi diri mereka dengan akhlak yang terpuji, seperti : bersikap sopan baik pada orang tua tidak merokok atau membolos di jam pelajaran, patuh dan taat pada orang tua serta menjauhkan diri mereka dari perbuatan-perbuatan yang di larang oleh norma agama ataupun nilai-nilai moral di masyarakat.

Berpijak dari keadaan ini penulis merasa tertantang untuk meneliti terkait pendidikan spiritual bagaimana para orang tua ini melaksanakan pendidikan spiritual di lingkungan keluarga dalam upaya mencegah anak-anak mereka yang berusia remaja terhindar dari perilaku menyimpang dengan mengadakan penelitian yang berjudul :

”Pendidikan Spiritual (Tasawuf Akhlaqi) di Lingkungan Keluarga dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Remaja pada desa Beringin dan Pabaungan Hilir Kecamatan Candi Selaras Selatan Kabupaten Tapin”.

B. Fokus Masalah

Dari pembahasan awal telah tersaji dan dipaparkan, maka hal yang utama pada penelitian ini adalah :

1. Apa saja upaya-upaya yang dilakukan orangtua dalam pendidikan spritual (Tasawuf Akhlaqi) di lingkungan keluarga dalam mencegah

perilaku menyimpang pada remaja di Desa Baringin A dan Pabaungan Hilir pada Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin?

2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan spiritual (Tasawuf Akhlaqi) di lingkungan keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang remaja pada desa Baringin A dan pabaungan hilir Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin ?
3. Apa saja faktor penghambat penerapan pendidikan Spiritual (Tasawuf Akhlaqi) di lingkungan keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang remaja di desa Baringin A dan Pabaungan Hilir Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin ?

C. Tujuan Penelitian

Hasil dari rumusan masalah yang dinyatakan pada bagian terdahulu, penelitian ini berguna, sebagai berikut :

1. Pelaksanaannya menilik, bagaimana cara penanganannya dalam dunia pendidikan spiritual (Tasawuf Akhlaqi) pada keluarga serta mencegah perilaku menyimpang pada generasi muda sekarang.
2. Pada pelaksanaan penerapan pendidikan Tasawuf Akhlaqi di lingkungan keluarga dalam mencegah perilaku pada generasi sekarang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teori

Manfaat teori asal penulisan ini adalah :

- a. Dalam penggunaan konsep teori ialah hasil dari penelitian bisa diterapkan serta mengembangkan wawasan, terutama sekali tentang pendidikan spiritual pada keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang remaja di desa Baringin A dan Pabaungan Hilir di Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin.
- b. Hasil penelitian pendidikan spiritual (Tasawuf Akhlaqi) ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan pendidikan spiritual (tasawuf akhlaqi) pada keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang remaja dan bisa dijadikan acuan pada bidang penelitian sejenis.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penulisan ini, dapat dijadikan rujukan sebagai berikut.

- a. Dalam hal dari orang tua sebagai ujung tombak pendidikan pada anak-anaknya, agar kiranya dari pendidikan spiritual pada keluarga terutama pada anak-anak mereka sejak dini maupun yang sudah berusia remaja dan menambah pengetahuan mereka tentang pendidikan spiritual (Tasawuf Akhlaqi) pada keluarga dalam upaya mencegah perilaku menyimpang remaja.
- b. Masyarakat sebagai mitra keluarga dan sekolah dalam pendidikan, masyarakat dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi pelaksanaan pendidikan spiritual (Tasawuf Akhlaqi) pada keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang remaja.

- c. Ilmuan. Sebagai ahli dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai tambahan wawasan, referensi terkini dalam pengembangan keilmuan khususnya dalam pelaksanaan pendidikan spiritual (Tasawuf Akhlaqi) pada keluarga dalam upaya mencegah perilaku menyimpang remaja.

E. Definisi Istilah

Pada kajian pustaka ini, dari segi penulisan atau penelitian yaitu Pendidikan Spiritual (Tasawwuf Akhlaqi) di Lingkungan Keluarga dalam Mencegah Perilaku Menyimpang pada kalangan muda. Adapun istilah yang dimaksud, adalah:

1. Pendidikan Spiritual

Kalimat sebuah yang artinya adalah proses perubahan serta sikap, tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik serta ajarann yang baik.⁵

Dalam pendidikan harus ada kontribusi dari ayah, ibu, dan anak yang merupakan institusi terkecil di masyarakat yang biasanya timbul akibat adanya ikatan perkawinan dan pada umumnya terdiri atas suami, istri, anak, serta anggota keluarga lain yang terkumpul dalam satu rumah tangga, ada ikatan emosional yang menuntut untuk saling ketergantungan satu sama lain. Sedangkan Pendidikan spiritual adalah pendidikan yang mengajarkan tentang kedekatan diri seseorang kepada Tuhanyang

⁵Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 326.

terefleksi dan teraplikasi dalam kehidupannya, sehingga mampu membiasakan diri seseorang pada sifat-sifat yang baik dan menghindari perbuatan yang tercela. Maksud dari pendidikan spiritual dalam penelitian ini adalah : pendidikan tentang keimanan , ibadah serta akhlak mahmudah serta akhlak majmumah.

3. Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf adalah ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah.⁶ Tasawuf Akhlaki merupakan tasawuf yang berfokus pada perbaikan akhlak dan budi pekerti, berupaya mewujudkan perilaku yang baik (Mahmudah) serta menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela (Mazmumah). Yang dimaksud dengan Tasawuf Akhlaqi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan tasawuf Akhlaqi yang mencakup penanaman keimanan, pendidikan dan pembiasaan ibadah serta akhlak mahmudah dan menghindarkan anak dari perilaku majmumah.

4. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.⁷ Yang didalamnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang merupakan institusi terkecil di masyarakat

⁶ Abuddin Nata., *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h.154

⁷ Moch. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h.17.

yang biasanya timbul akibat adanya ikatan perkawinan dan pada umumnya terdiri atas suami, istri, anak, serta anggota keluarga lain yang terkumpul dalam satu rumah tangga, ada ikatan emosional yang menuntut untuk saling ketergantungan satu sama lain.

4. Perilaku menyimpang

Perilaku, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, berarti tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.⁸ Sedangkan kata “menyimpang”, berasal dari kata “simpang”, yang mendapatkan awalan “me”, yang artinya sesuatu yang memisah, berbelok, bercabang dari yang lurus tentang jalan.⁹ Jadi Perilaku menyimpang, adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

5. Desa Baringin A dan Desa Pabaungan Hilir dalam penelitian ini adalah dua desa yang terletak 38 km dari pusat ibu kota kabupaten dan berada di Kecamatan Candi Laras Selatan, Kabupaten Tapin.

F. Penelitian Terdahulu

Pada langkah penelitian ini, penulis melakukan riset orang terdahulu penelusuran pembahasan yang terkait dengan masalah Pendidikan Spiritual di sekitaran keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang serta perilaku buruk . pada awak kegiatan, penulis melakukan padaperpustakaan pascasarjana

⁸Yandianto, *Kamus...*, h.428.

⁹*Ibid*, ..., h. 564.

universitas Antasari Kota Banjarmasin guna menemukan bahan bacaan dan referensi, seperti :

1. Tesis, Titin Faiqoh, mahasiswa Magister (S2) Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Tahun 2018, dengan judul “Model Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Tasawuf Akhlaqi di *Boarding School*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :
 - (1) Perencanaan model pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai tasawuf dilaksanakan dengan penyusunan visi misi lembaga yang telah dirumuskan oleh pengurus dan *stakeholder*,
 - (2) Pelaksanaan model pembentukan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf telah diterapkan di Ma'had Darul Hikmah dan Ma'had Al-Qolam dalam bentuk pendidikan pembelajaran, pendidikan keteladanan, pendidikan adat kebiasaan, pendidikan nasehat dan pendidikan perhatian yang terimplementasikan lewat kegiatan *boarding school*,
 - (3) *Outcome* model pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai tasawuf di Ma'had Darul Hikmah dan Ma'had Al-Qolam menghasilkan lulusan yang sesuai dengan target dan tujuan yang telah ditetapkan lembaga.¹⁰

Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang pembentukan akhlak remaja, sedang perbedaanya dalam tesis Titin Faiqoh, penelitian dilaksanakan di dua Madrasah Aliyah sedangkan penelitian ini dilaksanakan dalam keluarga di dua desa.

2. Tesis, Nur Yasin, mahasiswa Magister (S2) Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Tahun

¹⁰Titin Faiqoh, “*Model Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Tasawuf Akhlaqi di Boarding School*” (Tesis tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018), h. xvii, <http://etheses.uin-malang.ac.id/12564/>

2019, dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gating Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan program nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda ada tiga program (1) Madrasah formal diniyah yaitu madrasah Miftahul Huda dan hukumnya wajib bagi setiap santri (2) Pembelajaran Non Formal yaitu pembelajaran pondok di luar waktu formal yang bertempat di mesjid , aula dan di rumah pengasuh (3) Tariqoh yaitu toriqoh qodiriyah wa naksabandiyah yang bisa mengikuti hanya santri yang memenuhi syarat. Sedangkan proses implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda , (a)melalui pembiasaan dzikir bakda un hasanah atau suri tauladan pengasuh, (c) pendalaman tasawuf melalui pendidikan, (d) dan tariqoh. Keberhasilan implimentasi.¹¹

Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak, sedang perbedaanya dalam tesis Nuryasin, penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren sedangkan penelitian ini dilaksanakan dalam keluarga di dua desa.

3. Tesis Ida Munfarina , mahasiswa Magister (S2) Filsafat Agama, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan, lampung, Tahun 2017, dengan judul “Nilai-Nilai Tasawuf dan relevansinya Bagi Pengembangan

¹¹Nur Yasin, “Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gating Malang” (Tesis tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), h. Xvii, <http://etheses.uin-malang.ac.id/14646>, (6 Maret 2018).

Etika Lingkungan Hidup”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran tasawuf meliputi beberapa hubungan moralitas, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Hubungan tersebut secara epistemologis didasarkan pada ajaran Al-Qur’an dan Al-Sunnah yang merupakan sumber tertinggi yang berasal dari Tuhan. Secara implementatif, nilai-nilai tasawuf sangat dibutuhkan dalam menanggulangi permasalahan lingkungan hidup dan bagi pengembangan etika lingkungan hidup.¹²

Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang Nilai-Nilai Tasawuf dan relevansinya, sedang perbedaannya adalah dalam tesis Ida Munfarina, merupakan penelitian kepustakaan tentang Nilai-Nilai Tasawuf dan relevansinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan dilaksanakan di dua desa tentang Nilai-Nilai Tasawuf dan relevansinya dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Remaja.

4. Jurnal *Sosietas*, Vol. 7, No. 1, 2017, Sirna Fitakila, Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, 2017 yang berjudul: “Peran Orang Tua Dan Guru dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang siswa SMP Islam Al-Istiqomah Depok”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk perilaku menyimpang, yaitu ringan dan berat. Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan siswa adalah faktor internal

¹²Ida Munfarina, “*Nilai-Nilai Tasawuf dan relevansinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup*” (Tesis tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017), h. iii, <https://ejournal.upi.edu/indik.php/sosietas/artcle/view/10350>, (8 Maret 2018).

dan faktor eksternal. Upaya pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan orang tua dan guru berupa upaya preventif dan upaya represif. Upaya pencegahan seperti teguran dan pengawasan terhadap siswa, sedangkan upayapenangan berupa pemberian sanksi atau hukuman yang mendidik bagi siswa yang melakukan perilaku menyimpang, serta bekerja sama antara pihak sekolah dan orang tua dalam meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang.¹³

Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang Perilaku Menyimpang dan upaya pencegahannya yang dilakukan orangtua, perbedaannya adalah dalam jurnal pencegahan dan pengendalian dilakukan oleh orangtua dan guru sedang dalam penelitian ini hanya dilakukan oleh orangtua.

5. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3 Nomor 2 November 2015, Rosif, STIT Maskumambang, Gresik, 2015, yang berjudul “Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih)”. Hasil penelitian ini menggambarkan tentang pendidikan etika menurut Ibnu Miskawaih, sekaligus menganalisis dinamika pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan etika dan konsep pendidikan etika dapat dilaksanakan dengan proses *ta'dib*, secara sederhana adalah sebagai suatu usaha peresapan (*instilling*) dan penanaman (*inculcation*) *adab* pada diri manusia dalam pendidikan. Membangun suatu kebudayaan dan peradaban akan melestarikan

¹³Sirna Fitakila, “Peran Orang Tua Dan Guru dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang siswa SMP Islam Al-Istiqomah Depok” *Jurnal Sosietas*, Vol. 7, No. 1, 2017, Jawa Barat Universitas Pendidikan Indonesia, 2017, h.1, <https://ejournal.upiedu/index.php/sosietas/article/view/10350>, (26 November 2020).

atau mengharmonisasikan masyarakat melalui pendidikan akhlak, maka akan membentuk dan mempertahankan etika yang dinamis.¹⁴

Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang Pendidikan Akhlak atau etika dalam Islam, perbedaannya adalah dalam jurnal menganalisis Pemikiran Ibnu Maskawaih sedang dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilaksanakan di dua desa tentang Pendidikan Spiritual (Tasawuf Akhlaqi) .

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam 5 Bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Teoritis yang berisi pengertian Pendidikan Spiritual, Pengertian Tasawuf Akhlaqi, Remaja dan Perilaku Penyimpang, Pencegahan Perilaku Menyimpang, Hubungan Pendidikan Spiritual Bagi Pendidikan Keluarga.

¹⁴Rosif. “*Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih)*”. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3 Nomor 2 November 2015, ISSN: 2089-1946, STIT Maskumambang, Gresik, 2015, hal.303, https://www.researchgate.net/publication/309027734_DIALEKTIKA_PENDIDIKANETIKA_DALAM_ISLAM_ANALISIS_PEMIKIRAN_Ibnu_Maskawaih, (5 Februari 2021).

Bab III Metode Penelitian yang berisi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV Paparan data dan pembahasan, berisikan tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Hasil Penelitian dan Pembahasan berisikan tentang Pelaksanaan pendidikan spiritual (Tasawwuf Akhlaqi) di lingkungan keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang remaja di Desa Baringin A dan Pabaungan Hilir Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin, Kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan spiritual (Tasawwuf Akhlaqi) di lingkungan keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang remaja Kasus di Desa Baringin A dan Pabaungan Hilir Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin dan Upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam pendidikan spritual di lingkungan keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Desa Baringin A dan Pabaungan Hilir Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin

Bab V Penutup yang berisi Simpulan dan Saran.